



Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Pelatihan Pengemasan untuk Meningkatkan Nilai Jual Produk Pertanian di Desa Tupa, Kabupaten Bone Bolango.

Sahrain Bumulo^{1*}, Haris Singgili², Rahma Melana³

¹Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia, 96138

^{2,3}Jurusan Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia, 96138

E-mail:* sahrain@ung.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.2854>

Info Artikel:

Diterima :

2025-11-13

Diperbaiki :

2026-04-30

Disetujui :

2026-04-30

Kata Kunci : Kelompok Wanita Tani (KWT), Pengemasan Produk Pertanian, Peningkatan Nilai Jual, Pelatihan

Abstrak: Kelompok Wanita Tani (KWT) memainkan peran penting dalam ekonomi keluarga. Namun, masih banyak KWT yang belum memahami pentingnya pengemasan produk pertanian demi meningkatkan nilai jual dan daya tarik konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan KWT di Desa Tupa dalam pengemasan produk pertanian. Kegiatan ini menggunakan metode pendekatan partisipatif dengan melakukan pelatihan langsung bersama masyarakat yang mencakup teknik pengemasan yang baik dan menarik, yang meliputi pemilihan bahan kemasan, pemisahan produk berdasarkan ukuran dan jenis, penimbangan, dan pengemasan produk menggunakan plastik khusus. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme peserta dalam menerapkan teknik pengemasan yang dipelajari, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai jual produk pertanian mereka, memperpanjang masa simpan, dan menarik minat konsumen. Program ini diharapkan menjadi model bagi desa lain dalam mengembangkan potensi pertanian melalui pengemasan yang efektif.

Abstract: The Kelompok Wanita Tani (KWT) plays an essential role in family economies. However, many KWTs still lack an understanding of the importance of product packaging in enhancing market value and consumer appeal. This study aims

to improve the knowledge and skills of KWTs in Tupa Village regarding agricultural product packaging. The activity adopts a participatory approach by conducting hands-on training with the community, covering proper and attractive packaging techniques. This includes selecting packaging materials, sorting products by size, weighing, and packaging using specialized plastic. The results of the training show an increase in the participants' enthusiasm to apply the learned packaging techniques, which are expected to enhance the market value of their agricultural products, extend shelf life, and attract consumer interest. This program is anticipated to serve as a model for other villages in developing agricultural potential through effective packaging

Keywords: *Kelompok Wanita Tani (Kwt), Agricultural Product Packaging, Value Enhancement, Training*

Pendahuluan

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah lembaga yang melibatkan wanita, termasuk istri petani dan anggota kelompok tani lainnya, dalam usaha pertanian dan memiliki peran yang sangat krusial dalam ekonomi keluarga. Melalui kontribusi finansial mereka, KWT dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan keterampilan pengelolaan ekonomi yang mereka kuasai. Tidak hanya itu, KWT juga memanfaatkan lahan pekarangan dan hasil pertanian untuk meningkatkan produktivitas serta menciptakan nilai tambah pada produk pertanian. Dengan demikian, KWT tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator partisipasi wanita dalam sektor pertanian, tetapi juga sebagai agen penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui pengelolaan sumber daya yang efisien (Setiawati & Rozinah, 2020; Sonny, 2009; Wiratam et al., 2023).

Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota, khususnya dalam bidang pertanian, seperti yang diungkapkan oleh Ardiani dan Ardiani & Dibyorini (2021). KWT tidak hanya memberikan akses bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan bercocok tanam, tetapi juga membuka kesempatan pendidikan dalam kelompok yang memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola sektor pertanian. Selain itu, pemberdayaan ini juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pengolahan produk pasca panen yang bernilai tambah. Contohnya, Kelompok Wanita Tani Garuda RW 12 di Kelurahan Cipayung, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, memiliki potensi besar dalam mengembangkan produk olahan lokal seperti minuman serah lemon selasih (Handari, 2020). Pengolahan produk semacam ini tidak hanya memberikan nilai

tambah ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal dan mendukung diversifikasi produk yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga tani (Sandi et al., 2022).

Meskipun memiliki peran yang signifikan, perempuan dalam sektor pertanian seringkali menghadapi tantangan dalam hal akses ke sumber daya dan keterbatasan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi sektor ini (Quisumbing et al., 2021). Tantangan lain yang seringkali dihadapi perempuan di sektor pertanian adalah keterbatasan pengetahuan dalam pengembangan usaha mikro kecil menengah. Salah satunya adalah bagaimana meningkatkan daya tarik dan nilai jual produk usaha pertanian melalui pengemasan yang tepat. Pengemasan yang baik tidak hanya berfungsi untuk menjaga kualitas produk, tetapi juga dapat memperpanjang masa simpan serta meningkatkan daya tarik konsumen.

Dengan kemasan yang menarik dan fungsional, produk pertanian akan lebih mudah bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, salah satu solusi yang sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui pelatihan pengemasan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan KWT. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan mereka kemampuan untuk mengemas produk secara lebih profesional, sehingga produk pertanian dapat lebih menarik bagi konsumen dan meningkatkan daya saing di pasar.

Di Desa Tupa, Kabupaten Bone Bolango, kelompok wanita tani memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam meningkatkan nilai jual produk pertanian melalui pelatihan pengemasan. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam pengemasan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai tambah yang dapat diperoleh melalui kemasan yang menarik dan efisien. Dengan pengemasan yang tepat, produk pertanian dapat lebih mudah dipasarkan dan diterima konsumen, yang pada gilirannya dapat membuka peluang pasar yang lebih luas. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup aspek keberlanjutan dalam pengemasan, yang semakin menjadi perhatian utama konsumen di era modern ini. Dengan menggunakan bahan kemasan yang ramah lingkungan, KWT tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik produk mereka, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Wicaksana et al. (2024). Menegaskan, bahwa, minimnya pengetahuan dan kemampuan produksi membuat proses pembuatan produk pangan masih berlangsung secara tradisional, hanya dikemas dengan plastik, dan tidak memperhatikan keramahan lingkungan.

Kemasan memiliki peranan yang krusial dalam memengaruhi perilaku dan keputusan konsumen saat membeli produk. Desain kemasan yang menarik serta informatif tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang membangun citra dan kepercayaan terhadap merek. Unsur estetika seperti warna, tipografi, dan tata letak dapat menumbuhkan rasa loyalitas konsumen, bahkan mendorong mereka untuk merekomendasikan produk tersebut kepada orang lain—suatu efek lanjutan yang dikenal sebagai ripple effect (Dantas et al. 2004; Pinandoyo et al., 2022). Dalam ranah pemasaran, upaya memperkuat identitas produk melalui pelabelan, kemasan, dan strategi promosi menjadi langkah efektif untuk melakukan rebranding, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ingin meningkatkan daya saing produknya di pasar (Irrubai, 2015).

Desa Tupa, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, merupakan salah satu desa dengan potensi pertanian yang cukup besar. Sebagian besar masyarakat di desa ini mengandalkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun, masih banyak petani, terutama KWT, yang belum memahami pentingnya pengemasan produk pertanian yang baik dan menarik. Hal ini berdampak pada rendahnya harga jual produk dan kurangnya daya tarik konsumen, yang mempengaruhi pendapatan petani.

Untuk itu, diperlukan upaya yang terencana dan sistematis untuk mengatasi masalah ini. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami bertujuan untuk memberikan pelatihan yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan KWT di Desa Tupa dalam hal pengemasan produk pertanian. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu mereka meningkatkan kualitas dan daya jual produk, serta memperluas peluang pasar yang ada. Dengan demikian, diharapkan KWT dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui pemberdayaan yang berbasis pada peningkatan keterampilan praktis.

Pemberdayaan KWT adalah salah satu cara yang efektif untuk menanggulangi dampak sosial ekonomi, terutama bagi petani wanita. Menurut Kuswandro (2016), pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan penyediaan masukan (input) yang tepat serta membuka akses ke berbagai peluang (opportunities) yang dapat meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai jual produk pertanian melalui pelatihan pengemasan bagi KWT di Desa Tupa merupakan langkah strategis yang dapat memberikan dampak positif yang luas. Dengan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan, mereka dapat meningkatkan kualitas produk, memperluas pasar, dan pada

akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat posisi mereka di pasar lokal, tetapi juga membuka peluang untuk bersaing di pasar yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan pelatihan pengemasan produk pertanian untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Tupa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada KWT mengenai teknik pengemasan yang efektif dan menarik. Dengan menguasai teknik pengemasan yang tepat, diharapkan KWT dapat meningkatkan nilai jual produk pertanian yang dihasilkan, memperpanjang masa simpan, serta memperbesar daya tarik konsumen. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperluas peluang pasar bagi produk pertanian dari Desa Tupa, sehingga KWT dapat lebih kompetitif di pasar yang semakin berkembang.

Lebih jauh lagi, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Tupa, tetapi juga dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh desa-desa lain. Dengan pengemasan yang efektif dan menarik, potensi pertanian di desa-desa lain dapat berkembang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal, serta membuka akses yang lebih luas ke pasar. Program ini diharapkan menjadi contoh yang dapat mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan peluang pasar dengan lebih maksimal melalui teknik pengemasan yang tepat.

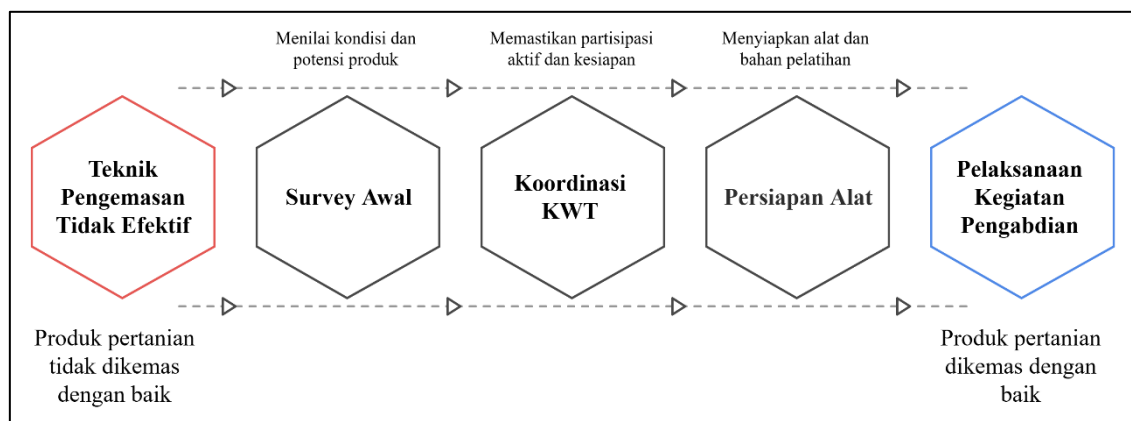
Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, yang memungkinkan keterlibatan aktif dari Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan peserta dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sekolah lapang yang difokuskan pada teknik pengemasan produk pertanian untuk meningkatkan nilai jual dan daya tarik konsumen.

Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai pihak utama dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pengambilan keputusan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Pendekatan ini memastikan bahwa program yang dilaksanakan tetap relevan dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Zulqifli et al. 2025;

Latare & Bumulo 2025). Salah satu contoh pendekatan ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam proses perencanaan, tindakan, pemantauan, dan refleksi. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan potensi lokal serta pembangunan desa, termasuk pemanfaatan teknologi informasi, kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan dan akses pasar untuk hasil pertanian dapat dipercepat (Mahi & Trigunarso, 2017; Trisnawati et al., 2018).

Pendekatan PRA memanfaatkan teknik visual dan kegiatan partisipatif untuk mendorong komunikasi, analisis kolektif, serta perumusan tindakan bersama di antara para pemangku kepentingan (Mahi & Trigunarso, 2017; Irwan et al., 2019; Latif et al., 2019; Lestari & Sururi, 2016; Mustanir & Yasin, 2018; Mustanir et al., 2019; Uceng et al., 2019; Mahi & Trigunarso, 2017; Trisnawati et al., 2018).



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Gambar 1 di atas menunjukkan tahapan kegiatan pengemasan produk pertanian yang diterapkan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Tupa. Proses dimulai dengan identifikasi masalah yang ada, yaitu teknik pengemasan yang tidak efektif. Tahapan pertama adalah survey awal, di mana dilakukan penilaian terhadap kondisi dan potensi produk yang ada. Selanjutnya, koordinasi dengan ketua KWT dilakukan untuk memastikan keterlibatan aktif dari peserta dan kesiapan mereka dalam mengikuti pelatihan. Setelah itu, tahap persiapan alat dan bahan dilaksanakan untuk memastikan bahwa semua perlengkapan yang dibutuhkan selama pelatihan tersedia. Pada tahap berikutnya, pelatihan yang disebut Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengajarkan teknik pengemasan yang tepat, sehingga produk pertanian dapat memiliki harga jual yang tinggi dan menarik bagi konsumen. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dari kegiatan yang lebih rinci:

1. Persiapan

Persiapan dilakukan melalui beberapa tahapan penting, sebagai berikut:

- a. Survey awal dan pengamatan lokasi: Tahap pertama adalah melakukan survey awal di Desa Tupa untuk menilai kondisi dan potensi produk pertanian yang akan dilatih dalam pengemasan. Pengamatan ini dilakukan untuk menentukan kebutuhan spesifik KWT terkait teknik pengemasan yang tepat.
- b. Koordinasi dengan ketua Kelompok Wanita Tani (KWT): Sebelum pelaksanaan, dilakukan koordinasi dengan ketua KWT untuk memastikan partisipasi aktif dari anggota kelompok dan kesiapan mereka dalam mengikuti pelatihan. Hal ini juga untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan berjalan lancar dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Persiapan alat dan bahan: Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama pelatihan pengemasan, seperti plastik kemasan, alat pemisah ukuran produk, timbangan, dan bahan kemasan lainnya. Alat-alat ini digunakan untuk memberi pengalaman langsung kepada peserta tentang teknik pengemasan yang efektif.

2. Pelaksanaan Program Sekolah Lapang

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tema “Strategi Pengemasan Produk Pertanian untuk Meningkatkan Nilai Jual dan Daya Tarik Konsumen”. Strategi pengemasan ini penting untuk menjadikan produk hasil pertanian dari KWT memiliki harga jual yang tinggi dan memberikan daya tarik konsumen. Pelatihan dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Waktu pelaksanaan: Februari 2025.
- b. Tempat: Desa Tupa, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.
- c. Peserta kegiatan: Peserta utama adalah ibu-ibu dari KWT, serta melibatkan mahasiswa magang dari Universitas Negeri Gorontalo dan Penyuluh Pertanian BPP Bulango Utara yang bertugas mendampingi dan membantu peserta dalam memahami materi.

Pada pelatihan ini, peserta diberikan pengetahuan teori dan keterampilan praktis mengenai teknik pengemasan produk pertanian. Para peserta tidak hanya belajar tentang pemilihan bahan kemasan yang sesuai, tetapi juga cara memilah produk berdasarkan ukuran, menimbang, dan mengemas produk menggunakan teknik yang menarik dan efisien. Selama kegiatan, peserta juga didorong untuk langsung mempraktikkan pengemasan produk pertanian dengan bimbingan dari penyuluh dan mahasiswa magang.

3. Rencana Keberlanjutan Program

Pengemasan produk pertanian yang baik dan benar adalah langkah penting untuk menjaga kualitas produk, memperpanjang masa simpan, dan menarik minat

konsumen. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat diwujudkan dengan adanya pelatihan lanjutan dan pendampingan rutin dari penyuluh pertanian dan pihak terkait. KWT di Desa Tupa akan didorong untuk terus menerapkan teknik pengemasan yang telah dipelajari dan berinovasi dalam menciptakan produk unggulan yang memiliki daya tarik lebih di pasar. Selain itu, diharapkan adanya jaringan pemasaran yang lebih kuat antar anggota KWT dan desa lain untuk meningkatkan akses pasar dan memperluas jangkauan penjualan produk.

Pelatihan dan pemberdayaan ini akan terus dipantau melalui evaluasi pasca-pelatihan, yang akan dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan program dan mendokumentasikan perkembangan peserta dalam menerapkan teknik pengemasan yang diajarkan. Dengan pendekatan berkelanjutan, program ini diharapkan dapat terus memberikan manfaat jangka panjang bagi KWT, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan memperkuat posisi mereka di pasar.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan pengemasan produk pertanian untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Tupa dilaksanakan secara tatap muka, dengan memberikan pengetahuan teoritis dan praktik langsung kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu dari KWT. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi peserta mengenai pentingnya pengemasan yang baik untuk menjaga kualitas produk, memperpanjang masa simpan, serta meningkatkan daya tarik konsumen. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, dimulai dengan kegiatan persiapan dan diakhiri dengan sesi edukasi praktis kepada masyarakat pada hari Rabu, 07 Februari 2025.

Peserta kegiatan terdiri dari kurang lebih 20 orang ibu-ibu KWT, 4 mahasiswa magang dari Universitas Negeri Gorontalo, dan 7 penyuluh pertanian dari BPP Bulango Utara. Kegiatan ini dilakukan secara terintegrasi antara penyuluh pertanian dan mahasiswa magang yang mendampingi masyarakat selama kegiatan berlangsung.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan beberapa langkah penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan pengemasan produk pertanian. Tahapan pertama adalah survey awal dan pengamatan lokasi, yang dilakukan di Desa Tupa. Tujuan dari survey ini adalah untuk menilai kondisi dan potensi produk pertanian

yang akan dilatih dalam pengemasan. Pengamatan ini sangat penting karena memberikan gambaran tentang jenis produk yang banyak dihasilkan oleh masyarakat desa, serta kebutuhan spesifik yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Dengan memahami kondisi dan potensi produk, pelatihan dapat disesuaikan dengan jenis produk yang ada, sehingga peserta dapat lebih mudah mengimplementasikan teknik yang diajarkan.



Gambar 2. Kunjungan Lapangan Sekaligus Diskusi dengan Pemerintah Setempat

Gambar 2 di atas menunjukkan suasana kunjungan lapangan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, yang sekaligus melakukan diskusi dengan pemerintah setempat khususnya Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. Dalam foto sebelah kiri, tampak tim pengabdian yang terdiri dari mahasiswa magang dan penyuluh pertanian, berpose bersama pihak pemerintah setempat sebelum memulai diskusi. Di sebelah kanan, terlihat suasana pertemuan yang berlangsung di ruang rapat BPP, di mana para peserta diskusi, termasuk Kepala BPP dan pegawai kantor BPP, sedang membahas rincian pelaksanaan kegiatan. Kunjungan ini sangat penting untuk memastikan adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat, serta memastikan bahwa kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan serta harapan masyarakat setempat.



Gambar 3. Diskusi dan Koordinasi bersama Kelompok Wanita Tani

Pada Gambar 3 di atas dapat dilihat bagaimana tim melakukan koordinasi dengan Kelompok Wanita Tani (KWT). Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan adanya partisipasi aktif dari seluruh anggota KWT dan kesiapan mereka dalam mengikuti pelatihan. Hal ini juga untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan masyarakat. Partisipasi aktif sangat penting dalam pendekatan partisipatif, di mana setiap peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan menyesuaikan teknik dengan kondisi mereka masing-masing. Koordinasi ini memberikan kepastian bahwa kegiatan yang direncanakan bisa berjalan dengan optimal, serta melibatkan semua pihak yang relevan.



Gambar 4. Persiapan alat dan Bahan

Persiapan alat dan bahan juga menjadi bagian dari tahapan persiapan yang tidak kalah penting. Pada tahap ini, berbagai alat dan bahan seperti plastik kemasan, alat pemisah ukuran produk, timbangan, dan bahan kemasan lainnya disiapkan. Persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa selama pelatihan, peserta dapat langsung mempraktikkan teknik pengemasan yang efektif menggunakan bahan yang telah disediakan. Penggunaan alat-alat ini juga memberikan pengalaman langsung bagi peserta dalam mengaplikasikan teknik yang telah dipelajari, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka tentang pengemasan yang efisien dan efektif.

2. Pelaksanaan Program Sekolah Lapang

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan tema "Strategi Pengemasan Produk Pertanian untuk Meningkatkan Nilai Jual dan Daya Tarik Konsumen". Tema ini dipilih karena pengemasan yang tepat dapat meningkatkan nilai jual produk pertanian, memperpanjang masa simpan, serta menarik perhatian konsumen. Program ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025, bertempat di Desa Tupa, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango. Pelatihan ini dihadiri oleh ibu-ibu KWT yang merupakan peserta utama, serta melibatkan mahasiswa magang dari Universitas Negeri Gorontalo dan 7 penyuluh pertanian dari BPP Bulango Utara,

yang bertugas untuk mendampingi peserta dan memberikan bimbingan langsung dalam memahami materi.

Pada pelatihan ini, peserta tidak hanya diberikan pengetahuan teori mengenai teknik pengemasan, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengaplikasikan teknik tersebut. Materi yang disampaikan mencakup pemilihan bahan kemasan yang sesuai dengan karakteristik produk pertanian, serta teknik pemisahan produk berdasarkan jenis dan ukuran. Para peserta diajarkan untuk memisahkan produk pertanian seperti cabai, terong, dan tomat berdasarkan ukuran besar dan kecil, kemudian menimbang setiap produk untuk memastikan keseragaman berat. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa pengemasan produk tetap konsisten dan dapat meningkatkan nilai jual di pasar.

Proses selanjutnya adalah pengemasan. Pada tahap ini, peserta didorong untuk langsung mempraktikkan teknik pengemasan yang telah mereka pelajari. Tim penyuluh dan mahasiswa magang memberikan bimbingan langsung kepada peserta dalam memilih bahan kemasan yang tepat, serta cara mengemas produk dengan efisien agar tetap terjaga kualitasnya dan tidak mudah rusak. Teknik pengemasan yang diajarkan berfokus pada penggunaan plastik kemasan yang dirancang khusus untuk menjaga kesegaran produk pertanian, serta memberi kesan estetika yang menarik bagi konsumen. Selama kegiatan, peserta sangat antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap langkah, menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam proses belajar dan pengembangan keterampilan baru.



Gambar 5. Pemberian Materi tentang Pengemasan



Gambar 6. Memisahkan Bahan-Bahan Sesuai Komoditas

Pada Gambar 5 di atas, tampak sesi pemberian materi mengenai pengemasan produk pertanian yang sedang dilaksanakan oleh tim penyuluh pertanian. Tim memberikan penjelasan langsung kepada ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT)

tentang pentingnya teknik pengemasan yang tepat untuk menjaga kualitas produk, memperpanjang masa simpan, dan meningkatkan daya tarik konsumen. Dalam suasana yang penuh perhatian, peserta terlihat sangat antusias mengikuti materi yang disampaikan, dengan instruktur yang menggunakan papan tulis untuk mendukung penjelasan mereka. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pengemasan produk pertanian, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing produk di pasar.

Pada Gambar 6 di atas, terlihat Ibu-Ibu KWT aktif dalam memisahkan bahan-bahan pertanian sesuai dengan jenis komoditasnya, seperti cabai, tomat, dan terong. Proses ini merupakan langkah awal dalam pengemasan, di mana produk dipilah berdasarkan ukuran dan jenisnya untuk memastikan konsistensi dan keseragaman dalam pengemasan. Para peserta bekerja dengan cermat, mengelompokkan produk berdasarkan kategori yang telah ditentukan, sambil berinteraksi dan berdiskusi satu sama lain. Aktivitas ini menunjukkan betapa pentingnya ketelitian dalam setiap tahapan pengemasan untuk menjaga kualitas dan memberikan nilai tambah pada produk pertanian yang akan dipasarkan.

Secara keseluruhan, tahapan ini memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta dalam mempelajari teknik pengemasan yang tepat dan efisien untuk produk pertanian. Dengan bimbingan dari tim penyuluh dan mahasiswa magang sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5 pemberian materi secara teoritis dan konseptual di atas, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis mengenai pentingnya pengemasan yang menjaga kualitas produk, tetapi juga memahami peran estetika dalam menarik minat konsumen. Antusiasme yang tinggi dari peserta selama kegiatan ini menunjukkan komitmen mereka untuk mengembangkan keterampilan baru yang dapat langsung diterapkan dalam meningkatkan daya saing produk di pasar. Aktivitas seperti pemisahan bahan berdasarkan komoditas yang terlihat dalam Gambar 6, menggambarkan pentingnya ketelitian dan konsistensi dalam setiap tahap pengemasan, yang pada akhirnya dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi produk pertanian. Pelatihan ini, dengan demikian, tidak hanya mendukung peningkatan kualitas produk, tetapi juga memperkuat posisi pasar para petani, khususnya anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), dalam menghadapi tantangan persaingan yang semakin ketat.

Pada tahapan selanjutnya adalah pengemasan, di mana peserta diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan teknik-teknik yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pada tahap ini, perhatian difokuskan pada pemilihan bahan kemasan

yang sesuai dengan karakteristik produk pertanian, serta cara-cara pengemasan yang dapat memastikan produk tetap terjaga kualitasnya selama masa distribusi. Selain itu, peserta juga diajarkan mengenai pentingnya desain kemasan yang menarik, agar produk tidak hanya terjaga kesegarannya tetapi juga lebih diminati oleh konsumen. Tim penyuluh dan mahasiswa magang terus mendampingi peserta dengan memberikan umpan balik secara langsung, serta memfasilitasi diskusi kelompok untuk saling berbagi pengalaman dan solusi terkait tantangan yang dihadapi selama proses pengemasan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam menghadapi pasar yang semakin kompetitif.



Gambar 7. Proses Menimbang dan Mengemas Produk Pertanian

Pada Gambar 7 di atas, terlihat semua peserta sedang mempraktikkan teknik pengemasan dengan penuh perhatian. Mereka bekerja secara bersama-sama dalam suasana yang penuh kekompakan dan kolaborasi, sambil didampingi langsung oleh tim penyuluh dan mahasiswa magang. KWT diberikan kesempatan untuk mengemas produk secara mandiri dan partisipatif, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami proses pengemasan serta tantangan yang mungkin dihadapi saat memasarkan produk pertanian mereka.

Dalam gambar ini, sebagian peserta tampak memisahkan produk berdasarkan komoditas, sebagaimana tahapan demi tahapan yang telah diajarkan. Ada juga yang fokus dalam proses perawatan produk agar tetap terjaga kualitasnya. Kehadiran penyuluh dan mahasiswa magang dalam mendampingi mereka sangat penting, karena memberikan bimbingan langsung serta memastikan bahwa teknik yang diajarkan diterapkan dengan benar. Partisipasi aktif ini menunjukkan antusiasme tinggi dari anggota KWT dalam mengembangkan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kualitas produk mereka, serta meningkatkan daya saing produk di pasar.



Gambar 8. Hasil produk pertanian sudah dalam bentuk kemasan

Gambar di atas menunjukkan hasil akhir dari proses pengemasan produk pertanian yang telah dilakukan oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Setelah melalui tahap pelatihan dan bimbingan, para peserta kini telah berhasil mengemas produk mereka dalam kemasan yang rapi dan menarik. Dalam gambar ini, terlihat berbagai jenis produk pertanian yang telah dipisahkan dan dikemas secara cermat, seperti cabai, tomat, bawang merah, dan terong, masing-masing dalam wadah kemasan yang sesuai. Setiap kemasan dilabeli dengan stiker yang mencantumkan informasi produk, yang tidak hanya berfungsi untuk memberikan identifikasi, tetapi juga menambah nilai estetika dan profesionalisme produk tersebut.

Proses pengemasan yang dilakukan secara mandiri oleh para anggota KWT ini menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan teknik pengemasan yang telah dipelajari, sekaligus meningkatkan kualitas produk yang akan dipasarkan. Setiap jenis komoditas dikelompokkan dengan rapi dan konsisten berdasarkan jenis dan ukuran, yang bertujuan untuk menjaga kualitas dan keseragaman produk saat sampai ke konsumen. Hal ini juga mencerminkan pemahaman peserta tentang pentingnya ketelitian dalam menjaga kualitas dan meningkatkan daya tarik produk di pasar. Kemasan yang digunakan tidak hanya memastikan kesegaran produk, tetapi juga memberikan kesan profesional yang akan meningkatkan daya saing produk pertanian KWT di pasar lokal maupun regional.

Selain itu, kemasan yang digunakan dalam gambar ini juga mencerminkan pemahaman peserta terhadap pentingnya branding dan identitas produk. Label yang tertempel pada kemasan memberikan informasi yang jelas tentang asal produk dan komoditas yang dijual, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk tersebut. Dengan pengemasan yang baik dan tampilan yang menarik, produk pertanian yang dihasilkan oleh KWT kini lebih siap untuk

memasuki pasar dan bersaing dengan produk serupa. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memperkuat daya saing produk pertanian KWT di pasar lokal maupun regional.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan pengemasan produk pertanian untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Tupa, Kabupaten Bone Bolango, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta. Melalui pelatihan ini, anggota KWT tidak hanya memperoleh kemampuan praktis dalam mengemas produk pertanian secara efisien, tetapi juga memahami pentingnya pengemasan yang menarik dan fungsional untuk meningkatkan daya tarik konsumen dan nilai jual produk. Teknik pengemasan yang tepat, yang diajarkan selama pelatihan, telah berhasil meningkatkan kualitas produk pertanian, memperpanjang masa simpan, dan membuka peluang pasar yang lebih luas bagi KWT. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pengemasan produk pertanian yang baik berperan penting dalam meningkatkan nilai jual produk.

Pemberdayaan KWT melalui pelatihan ini diharapkan dapat berkelanjutan, dengan adanya program lanjutan dan pendampingan yang terus menerus. Keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa, khususnya petani wanita, dalam mengoptimalkan potensi produk pertanian mereka. Dengan keterampilan yang telah diperoleh, KWT di Desa Tupa diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka melalui peningkatan daya saing produk di pasar yang lebih luas. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi penting terhadap pemberdayaan ekonomi lokal dan memajukan sektor pertanian di tingkat desa.

Ke depannya, KWT perlu didorong untuk menerapkan inovasi dalam pengemasan, serta menjalin kerja sama dengan koperasi atau lembaga pemasaran lainnya untuk meningkatkan akses pasar dan distribusi produk mereka. Pendampingan lanjutan oleh penyuluh pertanian dan pihak terkait juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan keterampilan yang telah diperoleh. Melalui program pengabdian ini, diharapkan KWT dapat terus berkembang dan berinovasi dalam meningkatkan kualitas dan daya saing produk mereka, serta menjadi contoh bagi kelompok tani lainnya dalam mengoptimalkan potensi produk pertanian melalui pengemasan yang tepat dan efektif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo, Balai Penyuluhan Pertanian, dan Pemerintah Desa Tupa atas dukungan selama proses pelaksanaan kegiatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Wanita Tani Desa Tupa yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini dan telah antusias dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Sinergi yang terjalin dengan dukungan aktif dari seluruh pihak terkait sangat berperan penting dalam keberhasilan program ini. Semoga output dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi KWT di Desa Tupa.

Referensi

- Ardiani, F. D., & Dibyorini, M. C. R. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" Kelurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v1i1.111>
- Dantas, M. I. S., Minim, V. P. R., Deliza, R., & Puschmann, R. (2004). The Effect of Packaging on the Perception of Minimally Processed Products. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*, 16(2), 71–83. https://doi.org/10.1300/J047v16n02_05?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26medium%3Darticle
- Handari, A. (2020). *Analisis Komparasi Produksi Petani Padi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Teknologin Rice Transplanter (Studi Kasus : Desa Pasar Lapan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara)* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <https://doi.org/http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14083>
- Irrubai, M. L. (2015). Strategi labeling, packaging dan marketing produk hasil industri rumah tangga di Kelurahan Monjok Kecamatan Selaparang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.20414/masyarakat.v6i1.1462>
- Irwan, Latif, A., Sofyan, Mustanir, A., & Fatimah. (2019). Gaya kepemimpinan, kinerja

aparatur sipil negara dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal MODERAT*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v5i1.1900>

Latare, S., & Bumulo, S. (2025). Mewujudkan Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Tingkat Lokal Melalui Pelatihan Pembibitan Cabai di Desa Botutonuo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1960–1974. <https://doi.org/https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i4.2504>

Latif, A., Irwan, Rusdi, M., Mustanir, A., & Sutrisno, M. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal MODERAT*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v5i1.1898>

Lestari, D., & Sururi, M. P. (2016). Analisis program diklat Participatory Rural Appraisal (perencanaan partisipatif). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jap.v23i1.5578>

Mahi, A. K., & Trigunarso, S. I. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori dan Aplikasi*. Kencana.

Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan kelompok masyarakat desa dalam perencanaan metode partisipatif. *Jurnal MODERAT*, 5(3), 227–239. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v5i3.2677>

Mustanir, A., & Yasin, A. (2018). Community participation in transect on development planning. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik*, 8(2), 137–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jiap.v8i2.7994>

Pinandoyo, D. B., Masnar, A., & Supardianningsih. (2022). Pendampingan rebranding kemasan pangan produk sayuran Kelompok Wanita Tani OkeFarm Neglasari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 173–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/engagement.v6i1.986>

Quisumbing, A., Heckert, J., Faas, S., Ramani, G., Raghunathan, K., Malapit, H., & Team, T. pro-W. for M. I. S. (2021). Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dalam rantai nilai pertanian: bukti dari empat negara di Asia dan Afrika. *Food Security*, 13, 1101–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12571-021-01193-5>

Sandi, D. A. D., Putri, A. N., Muthia, R., Akbar, D. O., Vebruati, & Kurniawan, G. (2022). Pemberdayaan pembuatan simplisia dan celupan bunga telang (*Clitoria ternatea*) pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rejeki di

- Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajua*, 6(1), 225–230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7655>
- Setiawati, E., & Rozinah, S. (2020). Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga melalui pengelolaan usaha rumahan di Tangerang Selatan. *Urnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 231–240.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/aks.v4i2.2611>
- Sonny, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi dan Sumber Daya Manusia* (Cet. Perta). Graha Ilmu.
- Trisnawati, A. E., Wahyon, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–33.
- Uceng, A., Ali, A., Mustanir, A., & Nirmawati. (2019). Analisis tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembangunan sumber daya manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 1–17.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v5i2.2125>
- Wicaksana, I., Adhi, S. R., & Primadhita, Y. (2024). Inovasi kemasan ramah lingkungan sebagai strategi menciptakan nilai tambah produk pangan lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(6), 5750–5760.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.26864>
- Wiratam, I. A. P. P., Kardi, C., & Sukanteri, N. P. (2023). Peranan Kelompok Wanita Tani terhadap pendapatan usahatani sayuran di Kelompok Wanita Tani Cempaka Desa Pengotan. *AGRIFARM (Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian)*, 2(3), 10–20.
- Zulqifli, Sya'ban, M., Lailida, N., Sajida, N. R., Priandini, W., Bahadin, M. I., Suhara, M., & Normiati. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi Ilmiah Siswa Melalui Pelatihan Karya Tulis di SMK Negeri 1 Telawang Sebagai Upaya Mendorong Perubahan Sosial. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 83–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i1.2163>